

# ANALISIS KENDALA GURU DALAM MENERAPKAN K13 TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SDN PEGADUNGAN 8 PETANG

Noni Novitasari<sup>1</sup>, Caesa Nabila<sup>2</sup>, Wulan Hikmah Fratiwi<sup>3</sup>  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
noni.novitasari@umt.ac.id , caesa.nabila@umt.ac.id

## Abstract

*This study aims to determine the understanding and the obstacles faced and the solutions to overcome the obstacles by elementary school teachers to Curriculum 2013 in SDN Pegadungan 8 Petang. This study used qualitative research methods. Subjects were teachers who implement Curriculum 2013. The data collection technique using interviews, observation, and documentation. The data validity checking technique is triangulation. Data analysis steps is recording and collection, reduction, presentation, and verification. The results showed that: (1) the majority of teachers do not have enough knowledge to understand Curriculum 2013 as a whole and yet ready to implement Curriculum 2013, (2) the teacher obstacles was the training obtained is not sufficiently and the obstacles in implement learning based Curriculum 2013, (3) the teachers efforts to overcome the obstacles is training, learning and gather information, (4) technology is not used properly, (5) lack of understanding of 2013 curriculum books for students, (6) the lack of students in understanding 2013 curriculum materials. Based on the results of this study concluded that SDN Pegadungan 8 Petang teachers do not understand Curriculum 2013. Teachers experienced problems in understanding Curriculum 2013 theoretically dan practically. The solutions to overcome the obstacles in understanding Curriculum 2013 is to develop teacher self-competence.*

**Keywords:** 2013th curriculum, apply constraint

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan hambatan yang dihadapi serta solusi untuk mengatasi hambatan oleh guru sekolah dasar terhadap Kurikulum 2013 yang dilakukan di SDN Pegadungan 8 Petang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah guru yang melaksanakan Kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi. Langkah-langkah analisis data adalah pencatatan dan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan cukup untuk memahami Kurikulum 2013 secara utuh dan belum siap melaksanakannya, (2) hambatan guru adalah pelatihan yang didapat belum memadai dan guru belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013, (3) upaya guru dalam mengatasi hambatan adalah mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi, (4) teknologi tidak di pergunakan dengan baik, (5) kurangnya pemahaman terhadap buku kurikulum 2013 bagi siswa, (6) rendahnya murid dalam memahami materi kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru SDN Pegadungan 8 Petang belum memahami Kurikulum 2013. Guru mengalami kendala dalam memahami Kurikulum 2013 secara teoritis dan praktis. Solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam memahami Kurikulum 2013 yaitu mengembangkan kompetensi diri guru.

**Kata Kunci:** kurikulum 2013, kendala menerapkan

## PENDAHULUAN

Salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pembangunan dunia pendidikan nasional di masa depan adalah kebijakan mengenai kurikulum. Kurikulum merupakan jantungnya dunia pendidikan. Untuk itu, kurikulum di masa depan perlu dirancang dan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional dan meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia (Puskur, 2007).

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (UU No.20 Tahun 2003). Agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, kurikulum senantiasa berubah. Sejak zaman Indonesia merdeka, kurikulum sudah mengalami 11 kali perubahan.

Terakhir kurikulum berubah dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Idealnya perubahan kurikulum direncanakan secara matang. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perubahan kurikulum misalnya: evaluasi menyeluruh terhadap kurikulum lama, analisis kebutuhan terhadap tantangan zaman, penyusunan perangkat kurikulum, dan sosialisasi secara optimal.

Kurikulum 2013 pada dasarnya merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan keterampilan proses.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa pembelajaran pada jenjang sekolah dasar berdasarkan Kurikulum 2013 mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. Sejalan dengan karakteristik dan cara belajar anak usia sekolah dasar usia 6 - 8 tahun, pembelajaran di sekolah dasar hendaknya mengusahakan suatu suasana yang aktif dan menyenangkan.

Untuk itu, beberapa prinsip perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: prinsip latar, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, dan prinsip

keterpaduan (Indriasih, 2005:2). Sasaran pembelajaran dalam kurikulum 2013 mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 54 tahun 2013).

Di dalam Kurikulum 2013 dinyatakan juga bahwa penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Permendikbud Nomor 66/2013).

Pada awal diimplementasikannya Kurikulum 2013 telah menuai banyak kontroversi. Penyiapan Kurikulum 2013 dinilai terlalu terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Padahal, kurikulum ini mencakup beberapa perubahan penting baik dari sisi substansi, implementasi, sampai evaluasi.

Meskipun demikian, Kurikulum 2013 tetap dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Penyusun Modul PLPG, 2013).

Dalam konteks Indonesia rencana mempunyai sumbangan sebesar 20% terhadap keberhasilan suatu kebijakan, implementasi mempunyai sumbangan sebesar 60%, sisanya 20% adalah bagaimana mengendalikan implementasi (Tilaar dan Rian Nugroho, 2008:211). Oleh karena itu, implementasi merupakan hal yang paling berat dalam keberhasilan suatu kebijakan. Hal ini dikarenakan masalah yang tidak dijumpai secara teoretis dapat muncul dalam implementasi di lapangan.

Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, kurikulum yang baru dilaksanakan secara serentak di semua satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2014/2015. Sejumlah kendala yang dapat ditemui dalam pelaksanaannya, antara lain terkait dengan anggaran, kesiapan pemerintah dalam menyiapkan perangkat

kurikulum, kesiapan guru, sosialisasi, dan distribusi buku. Di antara semua daftar di atas, masalah utama yang sangat menghambat adalah kesiapan guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Kunci keberhasilan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh persepsi guru tentang hambatan dan dukungan implementasi Kurikulum 2013. Rakhmat (2004:14) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan melampirkan pesan. Jadi persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Guru merupakan sumber daya manusia dalam implementasi Kurikulum 2013. Sumber daya manusia yang digunakan akan menentukan implementasi dan keberhasilan kebijakan. Hal ini kiranya sejalan dengan pendapat Van Meter dan Van Horn (Hill dan Hupe, 2009:4647) yang memformulasikan enam variabel yang memengaruhi proses dan penampilan implementasi yaitu: (1) standar dan tujuan; (2) sumber daya; (3) komunikasi antar organisasi; (4) karakteristik lembaga pelaksana; (5) kondisi sosial, ekonomi, dan politik; dan (6) disposisi pelaksana.

Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru. Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut.

Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kendala guru dalam menerapkan kurikulum 2013 terhadap hasil belajar siswa.

## KAJIAN PUSTAKA

Kurikulum Perkembangan dan kemajuan teknologi di berbagai aspek kehidupan di dunia, dewasa ini mulai menggelitik para pakar pendidikan di Indonesia untuk mampu membuat sistem pendidikan yang membuat keluarganya menjadi sumber daya manusia yang utuh dan unggul dalam berbagai. Sistem tersebut sering disebut dengan istilah kurikulum. Kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar peran guru dalam pembelajaran. Secara administratif, pemerintah pusat telah menyiapkan perangkat pelaksanaan pembelajaran yang tidak perlu lagi disiapkan oleh guru.

Namun demikian, guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, guru dituntut kesiapannya untuk melaksanakan kurikulum dalam waktu yang relatif singkat sementara perangkatnya belum disiapkan secara matang.

Kurikulum menurut Bobbit (1918) dalam Sukanto (1998:3) menjelaskan bahwa “kurikulum merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan atau dialami oleh anak-anak dengan maksud mengembangkan kemampuan mengerjakan sesuatu yang termasuk dalam kehidupan orang dewasa dengan sebaik-baiknya dan agar memiliki sifat yang seharusnya dimiliki oleh orang dewasa dalam segala aspek” Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Beane (1986) dalam Sukanto (1998:3) yang memandang bahwa “kurikulum sebagai produk, sebagai proses, sebagai rencana belajar dan juga sebagai hasil kegiatan atau pengalaman belajar.

Sejatinya pada konsep ini menjelaskan kepada kita bahwa terjadi pergeseran kurikulum dari orientasi sekolah peserta didik”. Menurut Sukanto (1998:3) dalam bukunya menjelaskan “semua pihak sepakat bahwa kurikulum merupakan kunci pokok atau komponen utama dalam usaha mengembangkan potensi anak didik melalui program pendidikan”. Jadi inti dari kurikulum adalah sistem yang digunakan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Kemudian untuk mendesain kurikulum yang mampu membuat sumber daya manusia menjadi utuh dan unggul maka kurikulum tersebut harus peka terhadap

perkembangan zaman. Kurikulum tidak boleh didesain menggunakan paradigma “kaca mata kuda” sehingga bersifat dinamis. Karena jika hal tersebut terjadi maka kurikulum tersebut tidak sesuai dengan tuntunan dan perkembangan zaman. Akibatnya sumber daya manusia (SDM) yang dicetak tidak mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman. Definisi tentang kurikulum yang dikemukakan orang bermacam-macam dan antara satu definisi dengan definisi lain tidak sama.

Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah beserta staf gurunya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara umum kurikulum dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Sanjaya (2015:17) kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan walaupun memiliki posisi yang berbeda. Kurikulum sebagai pedoman dan arah tujuan pendidikan, sedangkan pembelajaran merupakan proses yang terjadi dalam interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada di SDN Pegadungan 8 Petang . Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 November tahun 2019.

### **Subjek Penelitian**

Subjek di dalam penelitian ini adalah guru

## **Jenis Data dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa angka atau skor hasil penelitian untuk kerja kemampuan mengemukakan pendapat guru. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa deskripsi mengenai kemampuan mengemukakan pendapat guru serta kemampuan guru dalam menerapkan model tersebut di dalam pembelajaran.

### **2. Sumber Data**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi untuk mencari dan mengumpulkan data yang kemudian akan dioalah untuk mendeskripsikan tentang guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Dengan melalui wawancara kepada guru yang melakukan penerapan kurikulum 2013. Sedangkan untuk tambahan, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai data sumber lain guna memperkaya data, baik itu melalui buku, jurnal dan sebagainya.

## **Prosedur Penelitian Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendapat Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015:109) yang meliputi tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses menelaah terhadap data-data yang dihasilkan dikategorikan sesuai dengan aspek atau fokus penelitian. Penyajian data sebagai upaya untuk memaparkan data penelitian dalam bentuk tulisan yang bersifat naratif supaya lebih jelas dan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan merupakan ringkasan dari sajian data berupa temuan-temuan dalam penelitian, yang disajikan dalam kalimat yang singkat, padat dan bermakna. Pada penelitian ini menggunakan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memperoleh data valid. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru-guru kelas di SD N Pegadungan 8 Petang.

### 1. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan observasi, menurut W.Gulo (2004:116) observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat hasil informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi atau observer dan obyek yang diobservasi atau observe. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan obyek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut keadaan obyek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat langsung. Beberapa hal menjadi obyek observasi dalam penelitian ini diantaranya mencakup keadaan geografis dan kehidupan sosial di sd.

### 2. Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan wawancara Meleong (2007:186) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara secara umum terbagi menjadi dua yaitu : wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur memiliki arti bahwa wawancara yang dilakukan dimana pewawancara telah menetapkan pertanyaan sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang memiliki ciri kurang diinterupsi dan arbiter. Wawancara tersebut digunakan untuk menemukan informasi yang bulan baku atau informasi tunggal (Moleong 2007:190). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara secara semi terstruktur. Maka sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan kepada informan. Namun pada pelaksanaannya nanti akan disesuaikan dengan keadaan responden.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan memiliki berbagai permasalahan. Akan tetapi, permasalahan-permasalahan tersebut sesungguhnya telah diupayakan solusi dari berbagai pihak. Salah satu penentu keberhasilan Kurikulum 2013 adalah



kesiapan guru. Kesiapan para guru dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan. Menurut Syaodih (Rusman, 2009:75), untuk mengimplementasikan kurikulum berdasarkan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksana. Sebagus apapun desain dan rancangan kurikulum yang dimiliki, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada guru. Kurikulum yang sederhana pun, apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat, dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari desain kurikulum yang hebat.

Kotler(2000:12) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Dalam hal ini, persepsi mencakup penafsiran objek, penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara memengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Oleh karena itu, persepsi seseorang terhadap suatu hal dapat memengaruhi sikap maupun perilakunya. Persepsi guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 merupakan cerminan kesiapan para guru menyongsong dan melaksanakan Kurikulum 2013.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala-kendala dalam menerapkan Kurikulum 2013 berasal dari pemerintah, institusi, guru dan siswa. Hal ini kiranya sesuai dengan pendapat Mars (Rusman, 2009: 74) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi dalam menerapkan kurikulum, yaitu: dukungan dari instansi dan kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru, dukungan dari siswa dan orang tua, dan dukungan dari dalam diri guru merupakan unsur yang utama. Ketika unsur-unsur di atas menghadapi kendala dapat dipastikan akan menghambat proses menerapkan suatu kurikulum.

### **Kendala yang Berasal dari Pemerintah dan Dinas Pendidikan**

Kendala nomor satu berkaitan dengan manajemen waktu pada buku guru maupun buku siswa yang tidak seimbang (materi tidak sesuai dengan alokasi waktu) dan kesalahan-kesalahan dalam buku guru maupun buku siswa. Kesiapan pemerintah dalam menyusun buku guru dan buku siswa terkesan tergesa-gesa. Oleh karena itu, peran aktif guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Adanya materi yang tidak sesuai dengan konsep yang ada harus disikapi dengan pembetulan konsep agar

tidak terjadi miskonsepsi pada siswa. Tata urutan materi tidak harus sesuai dengan yang ada di Buku Siswa, Buku Guru, maupun silabus. Guru harus mengurutkan materi sesuai urutan logis materi tersebut. Guru memiliki kekuasaan penuh untuk mengubah atau memodifikasi materi yang ada di buku atau silabus sepanjang sesuai dengan logika akademik yang benar. Untuk perbedaan, kesalahan, atau kekurangan alokasi waktu, guru harus menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa.

### **Kendala yang Berasal dari Guru**

Rusman (2009:75) mengemukakan bahwa sumber daya pendidikan seperti sarana prasarana, biaya, organisasi, lingkungan merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utamanya adalah guru. Guru merupakan faktor penting dalam menerapkan kurikulum. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang kemampuan guru dalam menerapkannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan (Sanjaya, 2008:28). Dengan demikian, peran guru dalam menerapkan kurikulum memegang posisi kunci. Oleh karena itu, dalam Kurikulum 2013 guru merupakan sebuah “tokoh utama” dalam menerapkan kurikulum harus benar-benar disiapkan jauh sebelum Kurikulum 2013 diputuskan untuk dilaksanakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Semua guru harus di berdayakan dan dituntut harus paham tentang substansi kurikulum dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Kunci keberhasilan suatu pendidikan terletak pada kualitas guru dan profesionalisme guru, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Guru tidak boleh berubah dalam fungsinya sebagai transformer ilmu bagi peserta didik yang membimbing peserta didiknya di dalam proses pencarian kebenaran yang berbasis pada ilmu pengetahuan karena seorang guru adalah contoh bagi para peserta didiknya di dalam karakter dan tindakan.

Kendala yang berasal dari kompetensi guru terutama dalam hal tematik: memadukan muatan dan mengajarkannya dalam naungan tema masih dirasa sulit bagi sebagian guru..

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi. Persoalannya, dalam praktik sejumlah guru masih mengalami kesulitan mengordinasikan beberapa mapel tersebut dalam satu tema.

Akibatnya, guru seolah-olah mengajarkan semacam kumpulan mapel namun disajikan secara bergantian. Hakikatnya, pembelajaran tematik merupakan implementasi dari kurikulum yang bersifat terpadu. Misalnya, seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Kebingungan yang dialami siswa terkait dengan pembelajaran yang menggunakan metode serta pendekatan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan saintifik yang diharapkan mampu menumbuhkan keaktifan siswa, seringkali perlu justru membingungkan siswa. Hal ini sangat dipengaruhi kreativitas guru dan kondisi sekolah. Standar yang diharapkan tercapai menjadi sulit dan jauh dari harapan, proses belajar menjadi sulit dikontrol. Guru pun belum memiliki gambaran menyeluruh mengenai pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, dibutuhkan panduan teknis pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran secara lebih mendetail pada setiap jenjang SD. Jenjang di SD sangat khas, dan berbeda berdasarkan perkembangan kognitif siswa. Guru-guru di Indonesia belum siap dalam melaksanakan pendekatan saintifik, karena sejak dahulu mayoritas pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Kesulitan lain adalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Perlu adaptasi yang luar biasa sulit dalam menerapkan pembelajaran tematik. Guru harus memiliki kemampuan memadukan muatan pelajaran menjadi satu dan mengalir sepanjang pembelajaran tanpa terfragmentasi. Buku guru yang diharapkan membantu guru pun, di beberapa pembelajaran masih sangat kasar dalam menjalin muatan-muatan pelajaran menjadi kesatuan utuh tematik. Begitu pula dengan dengan hasil belajar pada siswa dalam menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat bahwa hasil belajar pada siswa masih belum begitu terlihat, dikarenakan sekolah ini belum terlalu lama dalam menerapkan kurikulum 2013.

Deskripsi wawancara, adanya kendala guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dapat dilihat dari persepsi guru terhadap hambatan dan dukungan implementasi tersebut.

Pewawancara : Tanggapan ibu tentang kurikulum 2013 itu seperti apa?

Guru : Berdasarkan deskripsi data penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SDN Pegadungan 8 Petang sudah memahami tentang perangkat kurikulum 2013 dengan baik. Menurut pendapat guru tentang kurikulum 2013 baik untuk dalam kemajuan pendidikan pada zaman sekarang atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Kesimpulan : Kurikulum 2013 baik untuk dalam kemajuan pendidikan pada zaman sekarang atau mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan

Pewawancara : Menurut ibu apa kelebihan dan kekurangan dari kurikulum 2013 ini ?

Guru : Kurikulum 2013 untuk pembelajaran pada zaman sekarang bagus untuk menerapkannya karena sesuai dengan perkembangan zaman sekarang atau perkembangan dalam ilmu pengetahuannya agar tidak ketinggalan dalam ilmu pengetahuan yang begitu pesat dalam perkembangannya. Untuk kekurangannya, dalam materi pembelajarannya tersebut ada

materi yang tidak sesuai untuk diterapkan dalam kelas bawah sehingga kelas bawah sulit untuk memahami materi yang seharusnya materi untuk kelas atas. Dalam kelebihan juga bisa membuat guru dan siswa tersebut aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam kurikulum 2013 tapi dalam siswa tersebut adanya siswa yang tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran jadi guru tersebut harus membuat siswa tersebut aktif dan juga ada siswa yang pemalas justru malahan siswa tersebut malahan enak tapi kurikulum 2013 ini kan siswanya dituntut aktif.

**Kesimpulan** : kelebihannya untuk agar tidak ketinggalan pada zaman yang maju terhadap perkembangan IPTEK dan kekurangannya sulit untuk memahami dalam materi buku kurikulum 2013.

**Pewawancara** : Dalam pelaksanaannya atau prakteknya ada tidak kendala yang dirasakan? jika ada kendala, menurut ibu harusnya bagaimana?

**Guru** : Untuk pembelajaran dalam mengajar guru sudah baik tapi siswanya kurangnya dalam berpikir atau malas berpikir dan juga kurang memahami materi karena sudah berkembangnya teknologi misalnya saja dalam menghitung siswa lebih menggunakan hp atau mesin hitung dari pada otaknya sendiri atau malas berpikir. juga adanya mesin ketik yang bisa membuat siswa kurang bagus dalam penulisan. Solusinya guru tersebut menggunakan waktu sebelum berakhirnya jam pelajaran dengan mengadakan pertanyaan perkalian agar siswa tersebut memahami betul dengan perkalian tersebut bukan hanya menghafal tapi juga memahaminya.

**Kesimpulan** : siswa tersebut salah menggunakan teknologi dalam perkembangan IPTEK.

**Pewawancara** : Jadi menurut ibu apakah mending menggunakan kurikulum mana? Apakah kurikulum 2013 atau kurikulum sebelumnya?

Guru : Dalam segi bukunya lebih baik menggunakan buku KTSP karena buku tersebut penjelasannya lebih terperinci sedangkan kurikulum 2013 itu penjelasannya masih bercabang dan juga KTSP ini materinya contohnya saja materi mengenai tentang “energi” dan materi tersebut dibahas sampai akhir tentang itu saja.

Kesimpulan : lebih mudah memahami menggunakan buku KTSP daripada buku kurikulum 2013.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang kendala guru dalam menerapkan kurikulum 2013 :

1. Hambatan guru adalah siswa tersebut malas menggunakan atau berpikir karena menggunakan teknologi yang salah digunakan oleh siswa tersebut.
2. Dalam materi bukunya kurikulum 2013 tersebut masih ada yang mengambang atau kurang jelas sehingga siswa tersebut malas dalam memahami materi tersebut.
3. Materi ada yang kurang cocok atau tidak sesuai dengan kemampuan anak

### **Saran**

Berkaitan dengan kendala-kendala tersebut, disarankan kepada orangtua agar lebih memperhatikan lagi untuk anaknya tidak menggunakan teknologi atau hp dengan sembarangan dan disarankan juga kepada guru untuk menerangkan atau lebih memahamkan kepada siswa terhadap buku kurikulum 2013 juga lebih mengaktifkan lagi kepada siswa yang tidak aktif di kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Budiani, SRI dkk, juni 2017, “Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri”. Jurnal kurikulum dan teknologi pendidikan”. Volume 1

- Buhungo, Ruwiyah Abdullah, februari 2015, “ Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah”. Jurnal manajemen pendidikan islam. Volume 3, No 1
- Darnius, Said, april 2016, “ Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Saintek Di kelas Tinggi GUGUS Mangga Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh”. Jurnal pesona dasar. Volume 2, No 4
- Dewi Tryanasari dan Edy Riyanto, januari 2014, “Analisis Keterlaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 Di Kelas 4 SD Se-kabupaten Magetan”. Jurnal Lppm. Volume 2, No 1
- Dr. Ruhimat, Toto. Kurikulum dan Pembelajaran. Cet. IV : PT. Raja.
- Hamalik, Oemar. 2013. Dasar-Dasar Perkembangan Kurikulum. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2015. Kurikulum dan Pembelajaran, Ed. 1, Cet. 15. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah. 2011. Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Lini yulia, Bachtiar Hasan, dan fauzi, februari 2017, “Kendala Guru Dalam Mengimplikasikan Buku paket kurikulum 2013 di SD Negeri 50 Banda Aceh”. jurnal ilmiah pendidikan sekolah dasar.
- Mahmud, oktober 2014, “ Kendala Guru Dalam Melakukan Penilaian Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Gugus Delima Banda Aceh”. Jurnal pesona dasar. Volume 2, No 3
- Mulyasa, H.E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- N. Prasetya, Ivan. 2015. “Hambatanhambatan Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Sayegan Yogyakarta”. Skripsi. FKIP. Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ningrum, Elwien Sulistya, maret 2015, “Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar”. Jurnal manajemen pendidikan. Volume 24, No 5,
- Sinwan, Muhammad. 2014. “Faktor Penghambat Pelaksanaan Kurikulum 2013”. Skripsi. FKIP. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, universitas Negeri Semarang